Alloh ﷻ, para penghafal kitab Alloh ﷻ, yang membuat madrasah-madrasah dan halaqoh tahfizh al-Qur'an agar meninggalkan bid'ah bergerak-gerak ketika membaca. Dan hendaklah mendidik anak-anak kaum muslimin di atas sunnah dan menjauhi bid'ah." (*Tash-hih ad-Du'a*: 80-81)

Dzikir Berjama'ah, Bolehkah…?

Dzikir berjama'ah yaitu berdzikir dengan berkumpul bersama-sama, dengan satu suara secara serempak atau dipimpin oleh salah satu jama'ah kemudian jama'ah yang lain menimpalinya. Fenomena dzikir seperti ini sering kita jumpai di masjid-masjid setelah sholat berjama'ah atau sering ditayangkan di televisi yang disebut "majelis dzikir". Dzikir model ini adalah perbuatan bid'ah karena tidak ada contohnya dari Rosululloh ﷺ dan merupakan amalan yang tidak pernah ada pada masa beliau, sahabat, dan juga masa tabi'in. Namun, dzikir berjama'ah ini telah diklaim oleh sebagian kaum muslimin sebagai amalan sunnah, dengan membawa berbagai dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah serta fatwa-fatwa ulama yang dipahami oleh mereka secara tidak benar dan salah dalam memahami dalil-dalil tersebut.

Syaikh Bakar bin Abdillah Abu Zaid رحمه الله berkata: "Sesungguhnya dzikir berjama'ah dengan satu suara baik dengan suara lirih atau keras, mengulang-ngulang dzikir yang ada dalilnya. Atau sebaliknya, menjadikan salah satu di antara mereka sebagai pemimpin untuk diikuti, mengangkat tangan atau tidak mengangkat tangan, semua ini adalah sifat-sifat yang membutuhkan dalil baik dari al-Qur'an maupun sunnah. Karena semua ini termasuk dalam ibadah, sedangkan ibadah itu dibangun di atas *tauqifi* (menerima apa adanya) dan *ittiba'* (mengikuti), bukan membuat hal baru atau mengada-ada. Oleh sebab itu, jika kita meninjau dalil-dalil dari al-Qur'an maupun sunnah maka tidak akan dijumpai dalil yang menunjukkan dzikir model begini." (*Tash-hih ad-Du'a*: 134)

Wallohu A'lam.

✍ **Mukhlis Abu Dzar al-Batawi** حفظه الله

buletin bulan depan

Diterbitkan Robi'ul Awal 1430 H
Insya Alloh membahas:

1. Tawakal Kepada Alloh ﷻ
2. Menyingkap Kesesatan Syi'ah
3. Hukum Sutroh Dalam Sholat
4. Bila Maut Datang Menjemput

Diterbitkan oleh **Majalah AL FURQON** tiap bulan 4 (empat) bahasan dalam satu paket (volume).
Redaksi: Ust. Mukhlis Abu Dzar, Ust. Abu Harits as-Sidawi, Ust. Abu Mas'ud al-Kadiriy, Ust. Abu Usamah al-Kadiriy.
Editor Ust. Abu Hafshoh. **Sirkulasi** Abu Ilyas. **Tata Letak** Rizaqu Abu Abdillah.
Sekretariat Ponpes. al-Furqon al-Islami, Srowo – Sidayu – Gresik 61153 JATIM.
Rekening Bank Mandiri cab. Gresik a.n. HEDY SUMANTRI (140-00-0497951-5).
Infaq :: Jawa **Rp 25.000,–** Luar Jawa **Rp 30.000,–** (1 volume/paket isi 4 bahasan @50 eksemplar; total = 200 eksemplar)

:: INFO DAN PEMESANAN ::
BULETIN :: 081 332 774 161 | **MAJALAH ::** 081 332 756 071

Volume 10 No. 4
Terbit: Shofar 1430 H

DZIKIR
ANTARA SUNNAH DAN BID'AH

DZIKIR adalah perkara ibadah yang memiliki nilai tinggi di sisi Alloh ﷻ, karena dengan berdzikir seseorang akan senantiasa ingat kepada Robbnya, ingat kepada siapa yang telah menciptakannya, dan dengan dzikir pulalah seseorang akan selalu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Alloh ﷻ kepadanya. Membasahi lisan dengan dzikir akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan maksiat, terutama maksiat yang berkaitan dengan lisan, seperti: *ghibah* (menggunjing), dusta, berkata keji, dan lainnya. Di samping itu, Alloh ﷻ telah menekankan hamba-Nya agar senantiasa berdzikir kepada-Nya, sebagaimana tertera dalam firman-Nya:

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Alloh, dzikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. al-Ahzab [33]: 41)

Rosululloh ﷺ telah bersabda: *"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Robbnya dengan orang yang tidak berdzikir adalah seperti orang hidup dan orang mati."* (HR. al-Bukhori: 6407)

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: "Setan adalah penggoda dalam hati anak Adam (manusia), apabila ia lupa atau lalai maka setan pun akan menggodanya. Namun, jika ia mengingat Alloh ﷻ maka setan akan meninggalkannya." (*al-Wabil ash-Shoyyib*: 83)

Rahasia di Balik Dzikir Kepada Alloh ﷻ

Sesungguhnya dzikir memiliki rahasia yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang melakukannya. Hanya orang-orang yang selalu berdzikir kepada Alloh ﷻ dengan ikhlas karena-Nya dan *mutaba'ah* (menurut sunnah) akan mengetahui rahasia tersebut, berupa keutamaan dan keistimewaan yang tak terhitung jumlahnya dari Alloh ﷻ.

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Ketahuilah, sesungguhnya keutamaan dzikir tidak terbatas jumlahnya, baik tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan yang serupa dengannya, bahkan orang yang berbuat ketaatan karena Alloh ﷻ,

maka dia telah berdzikir kepada-Nya." (*al-Adzkar*: 55)

Imam Ibnul Qoyyim ﷺ telah menyebutkan seratus keutamaan dan keistimewaan berdzikir dalam kitabnya, *al-Wabil ash-Shoyyib wa Rofi'ul Kalimi ath-Thoyyib*. Berikut ini kami sebutkan beberapa keutamaan dan keistimewaan berdzikir[1], di antaranya:

1. Membuat hati menjadi tenang, menghilangkan kegundahan. (QS. ar-Ro'd [13]: 28)
2. Memperoleh pahala dan ampunan dari Alloh ﷻ. (QS. al-Ahzab [33]: 35)
3. Dzikir kepada Alloh ﷻ merupakan pembeda antara orang mukmin dan munafik. (QS. an-Nisa [04]: 142)
4. Orang yang berdzikir kepada Alloh ﷻ akan dilapangkan rezekinya dan akan senantiasa memperoleh keberuntungan. (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10).
5. Menghidupkan hati. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Dzikir bagi hati seperti air bagi ikan, bagaimanakah keadaannya jika ikan terpisah dari air...???" (*Syarhu Hishnil Muslim*: 10)

Adab Dalam Berdzikir

Semua orang pasti mengharapkan dzikirnya diterima di sisi Alloh ﷻ, dan mengharap agar dzikirnya tersebut membawa kepada kebaikan. Begitulah harapan setiap orang. Namun, tidaklah hal itu bisa tercapai melainkan harus terpenuhi kriteria-kriteria dan adab-adab dalam berdzikir.

Sebab itu, kita perlu memperhatikan adab-adab dalam berdzikir dengan harapan agar ibadah yang mulia ini diterima oleh Alloh ﷻ. Di antara hal-hal yang perlu di perhatikan dalam berdzikir ialah sebagai berikut:

1. Ikhlas mengharap ridho Alloh ﷻ.
2. Hendaklah memakai pakaian yang baik, menghadap ke kiblat, duduk dengan tenang, tunduk dan khusyu'.
3. Pada tempat yang bersih dan bukan di tempat yang ramai. Oleh Karena itu sangat baik (terpuji) sekali bila dzikir itu dilakukan masjid.
   Benar apa yang dikatakan oleh al-Imam al-Jalil Abu Maisaroh Amr bin Syurohbil: "Alloh ﷻ tidak disebut kecuali di tempat yang baik."
4. Hendaklah mulutnya dalam keadaan bersih, dan sangat dianjurkan untuk bersiwak sebelum berdzikir. (Lihat *al-Adzkar*: 59 dan *Hishnul Muslim*: 17 secara bebas)

Dzikir Harus Sesuai Dengan Aturan Syar'i

Dzikir adalah ibadah. Ia merupakan bentuk ibadah *mahdhoh* (ibadah murni) sebagaimana halnya ibadah sholat, haji, dan qurban. Sedangkan kaidah dasar dalam ibadah mahdhoh adalah bersifat *tauqifi* atau menerima apa adanya sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rosululloh ﷺ pada umatnya. Oleh karena itu, umat Islam harus berkomitmen dan mencontoh

1 Keterangan lebih luas bisa dilihat dalam *al-Wabil ash-Shoyyib wa Rofi'ul Kalimi ath-Thoyyib*.

apa yang telah dilakukan oleh Rosululloh ﷺ dalam berdzikir dan tidak serampangan dalam melakukannya tanpa memperhatikan norma-norma syari'at. Dengan demikian akan terhindarlah dari perbuatan-perbuatan bid'ah dalam ibadah.

Dalam berdzikir kita harus mengikuti aturan syar'i. Ada dzikir-dzikir yang sifatnya mutlak yaitu boleh dibaca kapan saja, di mana saja, dan dalam jumlah bebas karena memang tidak perlu dihitung. Akan tetapi, ada juga dzikir-dzikir yang *muqoyyad* (terkait dengan sesuatu). Ada yang terkait dengan tempat, misalnya dzikir ketika hendak masuk WC. Juga ada dzikir yang terkait dengan bilangan, misalnya membaca tasbih, tahmid, dan takbir dengan jumlah tertentu (33 kali) setelah sholat wajib, tentu tidak boleh ditambah-tambahi kecuali ada dalil yang menerangkannya.

Bid'ah-Bid'ah Dalam Berdzikir

1. Berdzikir disertai dengan alunan musik

Yang terjadi sekarang ini sebagian kaum muslimin menjadikan alunan musik, seperti rebana, marawis, atau yang semisalnya sebagai wasilah (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Alloh ﷻ dalam berdzikir dengan sangkaan akan menambah kekhusyukan dalam berdzkir, lebih mendekatkan diri kepada Alloh ﷻ atau yang lainnya.

Demi Alloh, semua itu adalah perbuatan mungkar semata. Bagaimana mungkin sesuatu yang sudah jelas tentang keharamannya dijadikan sebagai wasilah untuk bertaqorrub kepada Alloh ﷻ??? Ini namanya mencampuradukkan antara yang haq dan yang batil. Tidakkah mereka memperhatikan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdurrohman bin Ghonam bahwa ia berkata: Abu Amir atau Abu Malik al-Asy'ari ﷺ telah menceritakan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Rosululloh ﷺ bersabda: *"Di kalangan umatku nanti akan ada suatu kaum yang menghalalkan perzinaan, sutera, khamar, dan alat-alat musik."* (HR. al-Bukhori: 5590)

Syaikh Bakar bin Abdillah Abu Zaid ﷺ mengatakan: "Sungguh kaum muslimin telah sepakat bahwa perbuatan semacam ini (berdzikir disertai alunan musik) merupakan kebiasaan yang paling jelek dalam berdzikir dan berdo'a, termasuk perbuatan bid'ah yang sesat, termasuk perbuatan yang diharamkan. Tidak boleh seorang muslim beribadah dengan cara ini. Ia termasuk fitnah, mengikuti hawa nafsu, dan merusak agama." (*Tash-hih ad-Du'a*: 76)

2. Menggerak-gerakkan tubuh ketika dzikir

Yaitu bergerak ke kanan, ke kiri, atau ke depan dan ke belakang baik dengan badan atau dengan kepala. Dzikir seperti ini termasuk perbuatan orang-orang Yahudi ketika mereka membaca kitab mereka. Berkata ar-Ro'i al-Andalusi ﷺ: "Demikian pula penduduk Mesir telah menyerupai Yahudi dalam bergerak-gerak di saat belajar dan sibuk. Dan ini termasuk perbuatan orang Yahudi."

Syaikh Bakar Abu Zaid ﷺ berkata: "Wajib atas orang-orang yang berdzikir kepada Alloh, yang bertawajuh (menghadapkan wajah) dengan do'a kepada